



DIMENSI METAFORIS DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS MAJAZ MURSAL PADA JUZ KETIGA

Fikri Alhamdi¹

¹ Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

¹Email Korespondensi: fikrialhamdi09@gmail.com

Diterima: 26 Juni 2025

Disetujui: 30 Juni 2025

Diterbitkan: 30 Juni 2025

Abstract

Metaphor is one of the broad styles of language in the Qur'an. Metaphors in balaghah science are often also called majaz. Namely, the original meaning is replaced by another meaning. There are many uses of metaphorical language styles in the Al-Qur'an, one of which is in chapter 3. The aim of this research is to find out the number of verses in chapter 3 that contain metaphorical language styles (majaz mursal). Detailing and describing the mursal majaz contained in juz 3. This research uses a descriptive-analysis method of the mursal majaz and its 'alaqah in juz 3. This research analyzes verse by verse in juz 3 from existing data sources. Meanwhile, the data sources used by researchers in this research are documents, including the Koran, balaghah books in soft file form, and tafsir books. From this research it can be seen that there are 9 verses that contained majaz mursal in juz 3. Namely, Al-Baqarah verses 255, 282, 283, and Ali-Imran verses 5, 20, 36, 39, 42, 54.

Keywords: *Metaphore; Juz 3; Majaz Mursal; 'Alaqah.*

A. Pendahuluan

Di tengah pesatnya perkembangan kajian linguistik dan hermeneutik Al-Qur'an, pendekatan stilistika dan semantik telah menjadi metode yang populer (Siregar & Agustiar, 2024) untuk menggali keindahan dan kedalaman makna dalam teks suci umat Islam. Salah satu bentuk kebahasaan yang menarik untuk dikaji adalah *majaz mursal*, sebuah bentuk metafora Al-Qur'an yang tidak bergantung pada hubungan keserupaan, tetapi pada hubungan kedekatan makna (Mulloh, Deviana, & Latif, 2023). *Majaz mursal* memberikan lapisan makna yang kompleks dan memperkaya interpretasi ayat, terutama ketika digunakan dalam konteks moral, sosial, dan spiritual yang luas (Afifi & Komarudin, 2024).

Juz 3 dalam Al-Qur'an menjadi salah satu bagian yang sarat dengan penggunaan *majāz mursal*, dimana banyak ayat berbicara tentang relasi sosial, hukum, dan kondisi umat, sehingga gaya bahasa metaforis yang digunakan memiliki fungsi retorik dan edukatif

(Budiman, 2024) Untuk memahami makna-makna yang tersembunyi ini, perlu dilakukan analisis linguistik yang mendalam, terutama melalui pendekatan ilmu balaghah, khususnya dalam ranah *majaz mursal* yang mencakup ragam bentuk seperti *sabābiyyah*, *musabbabiyyah*, *kulliyyah*, *juziyyah*, *i'tibār mā kāna*, *i'tibār mā yakūnu*, *ḥāliyyah*, *maḥalliyyah*, dan *ta'alluq isyitiqāq* (Syamsuddin, 2017; Al-Jurjani, 2008; Khalaf, 2022).

Setiap bentuk *majaz mursal* ini mengandung relasi makna yang unik dan dapat menjelaskan bagaimana Al-Qur'an menggunakan bahasa secara dinamis untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiah dalam bentuk yang estetik dan komunikatif (Murdiono & Fatoni, 2021). Misalnya, *majaz sababiyyah* menggunakan penyebab untuk merujuk kepada akibatnya, atau *ḥāliyyah* yang menyebutkan keadaan sebagai representasi dari makna keseluruhan. Ini bukan hanya soal gaya bahasa, melainkan juga strategi retorik yang menunjukkan keluasan makna dan kedalaman pesan dalam Al-Qur'an (Mirayani, 2022).

Pemahaman terhadap *majaz mursal* dalam Juz 3 belum banyak dikaji secara spesifik dan terstruktur, khususnya dalam konteks pendekatan balaghah kontemporer yang menggabungkan perspektif linguistik klasik dan modern (Sofian et al., 2024). Padahal, dengan mengkaji ayat-ayat yang menggunakan *majaz mursal* dalam bentuk-bentuk tersebut, kita dapat melihat bagaimana Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan ketuhanan, sosial, dan spiritual melalui perangkat kebahasaan yang sangat halus dan dalam (Yousef, 2023). Penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan dengan fokus yang serupa. Salah satu penelitian mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap penggunaan *majāz mursal* dalam Al-Qur'an memberikan kontribusi signifikan dalam menyingkap dimensi semantik dan stilistika pesan ilahiah (Murdiono & Fatoni, 2021). Bahkan, penelitian kontemporer menyoroti tantangan penerjemahan *majāz mursal* sebagai cermin dari kompleksitas makna dalam Al-Qur'an, sekaligus menunjukkan perlunya pendekatan linguistik dan balaghah yang integratif (Windariyah et al., 2025). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas bentuk-bentuk *majāz mursal* dalam satu juz secara terstruktur dan menyeluruh, khususnya Juz 3, masih jarang ditemukan dalam literatur ilmiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *majaz mursal* dalam Juz 3 Al-Qur'an, dengan menyoroti ragam bentuknya seperti *sababiyyah*, *musabbabiyyah*, *kulliyyah*, *juziyyah*, *i'tibār mā kāna*, *i'tibār mā yakūnu*, *ḥāliyyah*, *maḥalliyyah*, dan *ta'alluq isyitiqāq*. Pendekatan ini tidak hanya memberikan

pemahaman kebahasaan, tetapi juga memperkaya dimensi teologis dan estetik dalam studi Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dimana data di ambil dengan metode mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasi, menginterpretasi, dan menganalisa data yang ada. Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam Al-Quran, tepatnya menganalisa ayat-ayat dalam Al-Quran yang mengandung *majaz mursal* dalam perspektif ilmu Balaghah. Untuk memahami ayat-ayat yang mengandung *majaz mursal* tersebut perlu menggunakan analisis sejarah komparatif, analisis hermeneutis, linguistik, induksi, dan menggunakan metode deduksi (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri dari sumber sekunder dan sumber primer. Sumber data primer yang peneliti pakai adalah Al-Quran, yakni untuk mengkaji ayat-ayat *majaz mursal* atau ayat yang digunakan bukan untuk makna aslinya. Sedangkan sumber sekunder yang peneliti pakai adalah beberapa buku, beberapa kitab tafsir, serta literatur-literatur yang relevan dengan penelitian terkait *majaz mursal*. Tentunya sumber-sumber tersebut bisa melengkapi isi serta interpretasi tulisan dalam penelitian ini. Adapun analisa data yang digunakan peneliti diantaranya ada tematik dalam menentukan langkah-langkah masalah, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah, memahami korelasi antar ayat, menyusun pembahasan dalam *outline*. Peneliti juga menganalisa data secara semantik dan deskriptif. Yaitu metode untuk meneliti kosakata serta mempertimbangkan kebenaran dan kesalahan gaya bahasa (Moleong, 2019; Bungin, 2020; Creswell, 2016).

C. Hasil dan Pembahasan

Majaz secara etimologi adalah bentuk mashdar mim dari fi'il madhi dengan wazan "جَوَّازًا - يَجُوزُ - جَازٌ" yang berarti melewati (Munawwir, 1997). Makna *majaz* sering dikatakan oleh orang Arab secara bahasa sebagai "جاز الشيء جوازًا إذا تعداه" yang berarti melewati sesuatu (Budiarti, Wartiman & Agus, 2021). Arti lain dari *majaz* secara bahasa adalah "المسلك" yang berarti jalan, jalan yang diambil/ dipakai pembicara untuk mencapai tujuannya, dan "الطريق" yang berarti metode (Syakur, 1961). Sedangkan *majaz* secara terminologi dalam disiplin

ilmu balaghah adalah penggunaan kalimat tidak pada arti hakikinya karna adanya indikasi dan korelasi khusus yang membuat kalimat tersebut tercegas dari makna aslinya (Syatibi, 2000). *Majaz* dalam pemaknaan istilah juga diartikan sebagai Pergeseran makna dari lafazh yang asli ke makna kiasan (majazi) terjadi karena adanya kesesuaian arti yang memungkinkan penafsiran yang lebih luas dan mendalam, sehingga mencapai tujuan yang diinginkan oleh pembicara (mutakallim) melalui penggunaan bahasa yang efektif dan persuasif (*mubalaghah*). Penamaan *majaz* itu sendiri oleh para ulama karna melewati makna tersebut dari makna aslinya (Zaqzuq, 2001).

Tabel 1. Ayat-ayat Al-Quran dalam juz 3 yang mengandung majaz mursal

No.	Nama Surat	'Alaqah									Total
1	Al-Baqarah	Sababiyah	Musabba biyah	Kulliyah	Juziyyah	I' tibar Ma Kana	I' tibar Ma Yakunu	Haliyyah	Mahalliyah	Ta' alluq Isytiqaq	3
		282	-	-	283	-	-	-	-	255	
2	Ali-Imran	-	-	-	5	-	-	-	-	-	6
		-	-	39	20	-	-	-	-	-	
		54	-	42	-	-	-	-	-	-	

Mursal secara etimologi merupakan kata dalam bentuk isim maf'ul dari fi'il madhi dengan wazan "مُرْسَلٌ - يُرْسَلُ - أُرْسِلَ" yang berarti diutus atau dikirim (Yunus, 2018). Dalam disiplin ilmu balaghah khususnya dalam konteks ilmu bayan, *majaz mursal* merupakan salah satu cabang diantara beberapa pembahasan majaz lainnya. *Majaz mursal* adalah sebutan untuk penggunaan kalimat berbentuk metafora yang ditransmisikan. Atau dalam artian peletakkan makna cabang pada makna hakikinya. *Majaz mursal* ialah:

"...هُوَ الْكَلِمَةُ الْمُسْتَعْمَلَةُ فَصْدًا فِي غَيْرِ مَعْنَاهَا الْأَصْلِي لِمُلَاحَظَةِ عِلَاقَةٍ غَيْرِ الْمُشَابَهَةِ مَعَ قَرِينَةٍ دَالَّةٍ عَلَى عَدَمِ إِرَادَةِ الْمَعْنَى الْوَضْعِ"

"*Majaz mursal* ialah penggunaan kata secara sengaja yang tujuannya adalah untuk menunjukkan selain arti aslinya karena tinjauan keselarasan ('*alaqah*) yang bukan sebuah penyerupaan serta dengan dukungan adanya tanda khusus (qarinah) yang menunjukkan untuk tidak menghendaki makna sebenarnya" (Hasyimi, 1994). *Majas Mursal* dalam kitab 'Ilmu bayan karangan 'Abdul 'Aziz 'Atiq adalah:

كَلِمَةً اسْتُعْمِلَتْ فِي غَيْرِ مَعْنَاهَا الْأَصْلِي لِعَلَّاقَةٍ غَيْرِ الْمُشَابَهَةِ مَعَ قَرِينَةٍ مَانِعَةٍ مِنْ إِزَادَةِ الْمَعْنَى الْأَصْلِي...

"*Majaz mursal* adalah penggunaan kata atau frasa yang tidak sesuai dengan makna aslinya, karena adanya hubungan yang tidak berdasarkan perumpamaan, dan didukung oleh alasan atau bukti yang mencegahnya dari makna asli tersebut" ('Atiq, 1976).

Para ulama menamakai metafora ini dengan sebutan *majaz mursal* karna pada metafora ini keterusterangan, ketidak terikatan dan lepasnya majaz ini dari pengkaitannya dengan hubungan khusus. Dalam kalimat dengan gaya bahasa *majaz mursal* tentu memiliki dua unsur pokok, yaitu '*alaqah* dan *qarinah*'. '*Alaqah* adalah keselarasan antara makna yang dipindahkan dengan makna yang dipindahi. Disebut '*alaqah* karna makna pengganti dapat terhubung oleh logika dengan makna sebenarnya. Sedangkan *qarinah* merupakan kalimat yang gunanya sebagai tinjauan atau petunjuk bahwa yang dikehendaki itu bukanlah makna asli melainkan makna lainnya sebagai pengganti. *Majaz mursal* memiliki '*alaqah* dan *qarinah* yang cukup banyak, diantaranya adalah:

1. As-Sababiyah (السببية)

ذَكَرَ السَّبَبَ وَإِزَادَةَ الْمُسَبَّبِ

'*Alaqah Sababiyah* adalah '*alaqah* yang menyebutkan sebab dan yang dimaksud adalah *musabbab*/akibatnya. Kalimat dengan unsur lafazh yang arti aslinya adalah "sebab" terjadinya sesuatu, tetapi makna yang ditujukan sebenarnya adalah "musabbab" atau akibat dari sebab itu. Contohnya لَا أَنْكَرُهَا لِأَحْمَدَ عَلَيَّ يَدٌ (Ahmad mempunyai "tangan" (jasa) kepadaku dan itu tidak bisa kupungkiri), dan لَهُ أَيْدٍ عَلَيَّ سَابِعَةٌ # أَعَدُّ مِنْهَا وَلَا أَعَدُّهُ (dia sering memberi "tangan" kepadaku. Sehingga aku merupakan bagian darinya dan aku tidak mampu menghitung (pemberiannya)) Dalam kedua contoh tersebut, kata " يَدٌ " (tangan) dan " أَيْدٍ " (tangan-tangan) tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan merujuk pada hasil atau produk yang dihasilkan oleh tangan, seperti pemberian, jasa, atau sedekah. *Qarinahnya* adalah bahwa seseorang tidak memiliki tangan orang lain, sehingga yang dimaksud adalah "tangan" yang menyebabkan terwujudnya suatu pemberian atau nikmat.

2. Al-Musabbabiyah (المسببية)

ذَكَرَ الْمُسَبَّبَ وَإِزَادَةَ السَّبَبِ

'Alaqah Musababiyah adalah 'alaqah yang menyebutkan musabbab/akibatnya dan yang dimaksud adalah sebabnya. Kalimat dengan unsur lafazh yang arti aslinya adalah "musabbab" atau akibat dari sebab itu, tetapi makna yang ditunjukan sebenarnya adalah "sebab" terjadinya sesuatu. Contohnya *وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا* (Dia-lah yang menurunkan untukmu rezki dari langit (QS. Ghafir [40]: 13) Kata *رِزْقًا* dalam konteks ini memiliki makna yang lebih luas, yakni *غَيْثًا* yang membawa kesuburan dan kehidupan. Rezeki yang berupa buah-buahan dan tanaman tumbuh subur berkat air hujan yang memupuknya. Dengan demikian, hujan menjadi penyebab utama rezeki itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa langit tidak mungkin menurunkan rezeki secara langsung dalam bentuk buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu, rezeki dapat dipahami sebagai akibat dari adanya sebab, yaitu hujan yang membawa kehidupan dan kesuburan."

3. Al-Juz'iyah (الجزئية)

ذِكْرُ الْجُزْءِ وَإِرَادَةُ الْكُلِّ

'Alaqah Juz'iyah adalah 'alaqah yang menyebutkan sebagian dan yang dimaksud adalah keseluruhannya. Kalimat dengan unsur lafazh yang arti aslinya adalah "sebagian" dari sebuah objek atau subjek, tetapi makna yang ditunjukan sebenarnya adalah "keseluruhan" sesuatu tersebut. Contohnya dalam firman Allah *وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ* (Siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya... (QS. an-Nisa' [4]: 92). Kata *رَقَبَةٍ* yang artinya leher dipergunakan dengan makna hamba secara keseluruhan. *Qarinahnya* tidak mungkin memerdekakan sebagian dari anggota tubuhnya yaitu leher saja, tetapi yang dimerdekakan adalah seluruh anggota tubuh seorang.

4. Al-Kulliyah (الكلية)

ذِكْرُ الْكُلِّ وَإِرَادَةُ الْجُزْءِ

'Alaqah Kulliyah adalah 'alaqah yang menyebutkan keseluruhan dan yang dimaksud adalah sebagiannya. Contohnya dalam firman Allah *وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ* (Dan Sesungguhnya setiap kali Aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan (anak jari mereka ke dalam telinganya...) (QS. Nuh [71]: 7). Lafazh *أَصَابِعَهُمْ* yang

artinya jari-jari tangan pada ayat di atas maksudnya adalah **الْأَنَامِلُ** yang artinya ujung jari. *Qarinahnya* Meskipun secara harfiah tidak mungkin memasukkan seluruh jari tangan ke dalam telinga, namun yang dimaksudkan adalah memasukkan ujung jari saja, sehingga makna yang sebenarnya adalah memasukkan ujung jari ke dalam telinga.

5. Al-Mahaliyyah (المَحَالِيَّة)

ذِكْرُ الْمَحَالِ وَإِرَادَةُ الْحَالِ

'Alaqah Mahaliyyah adalah 'alaqah yang menyebutkan tempat dan yang dimaksud adalah hal yang ada di tempat tersebut. Contohnya **وَأَسْأَلُ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا** (*Tanyakan kepada desa yang tadi kita datangi!*) (QS. Yusuf: 82). Disebutkan desa tapi yang dimaksud adalah penduduk desanya.

6. Al-Haliyyah (الْحَالِيَّة)

ذِكْرُ الْحَالِ وَإِرَادَةُ الْمَحَالِ

Alaqah Haliyyah adalah 'alaqah yang menyebutkan hal yang ada di tempat tersebut dan yang dimaksud adalah tempat. Contohnya **إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ** (*Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan*) (QS. Al-Muthaffifin: 22). Yang dimaksud dengan kenikmatan pada ayat tersebut adalah tempatnya kenikmatan yaitu surga.

7. I'tibarr Ma Kana (اعْتِبَارُ مَا كَانَ)

اعْتِبَارُ مَا كَانَ وَإِرَادَةُ مَا يَكُونُ

'Alaqah I'tibarr Ma Kana adalah 'alaqah yang menyebutkan sesuatu yang lalu atau sudah terjadi dan yang dimaksud adalah sesuatu yang akan datang. Contohnya **وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ** (*Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka*) (QS. an-Nisa' [4]: 2). Kata "*al-yatama*" (**الْيَتَامَىٰ**) secara harfiah merujuk pada anak yatim yang masih dalam masa kanak-kanak. Namun, dalam konteks ayat tersebut, yang dimaksud adalah yatim yang telah mencapai usia dewasa (baligh). *Qarinahnya* adalah bahwa anak yatim yang masih kecil

tidak dapat dipercaya untuk mengelola harta benda milik orang tuanya, karena mereka belum memiliki kemampuan untuk mengelolanya dengan baik dan benar.

8. *I'tibar Ma Yakun* (اعْتَبَارُ مَا يَكُونُ)

اعْتَبَارُ مَا يَكُونُ وَإِرَادَةُ مَا كَانَ

'Alaqah *I'tibarr Ma Yakun* adalah 'alaqah yang menyebutkan sesuatu yang akan terjadi dan yang dimaksud adalah sesuatu yang telah terjadi. Maksudnya adalah menyebutkan sesuatu tetapi maksudnya adalah sesuatu yang terjadi sebelumnya. Contohnya وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ (Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras arak." (QS. Yūsuf [12]: 36)). Kata خَمْرًا yang secara harfiah berarti arak, namun dalam konteks ini merujuk pada عَصِيرًا yang berarti sari atau perasan. *Qarinahnya* adalah bahwa arak itu sendiri tidak diperas, melainkan buah anggur yang diperas untuk menghasilkan jus atau sari, yang kemudian dicampur dengan zat-zat lain sehingga berubah menjadi khamar.

9. *Ta'alluq Isytiqaq* (تَعَلُّقُ الْإِسْتِيقَاقِ)

'Alaqah *Ta'alluq Isytiqaq* adalah 'alaqah yang memposisikan *sighah* dalam bentuk *sighah* lain. Yakni menggunakan *sighah* dan yang dimaksud adalah lafazh dengan arti dari bentuk *sighah* lainnya. Perubahan posisi *sighah* ini adakalanya:

- a. Memposisikan *sighah* مصدر untuk arti *sighah* اسم مفعول
- b. Memposisikan *sighah* اسم فاعل untuk arti *sighah* مصدر
- c. Memposisikan *sighah* اسم فاعل untuk arti *sighah* اسم مفعول
- d. Memposisikan *sighah* اسم مفعول arti *sighah* اسم فاعل

Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Quran yang mengandung metafora. Pengungkapan metafora, khususnya *majaz mursal* dalam ayat-ayat tersebut tidak sama. Hal tersebut bisa ditinjau dari berbagai 'alaqah setiap ayat yang berbeda antara makna hakiki dan makna majazi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan 9 ayat dalam juz 3 yang mengandung makna *majaz mursal*, yakni:

1. Q.S Al-Baqarah ayat 255

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

Artinya: "...dan mereka tidak mengetahui dari ilmu-ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya" (QS. Al-Baqarah (2): 255)

Potongan ayat kursi ini jika diterjemahkan secara harfiah ialah "...dan mereka tidak mengetahui dari ilmu-ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya". Kata علم pada ayat ini adalah kata dalam bentuk (*sighah*) isim mashdar yang menunjukkan makna dari arti fi'ilnya yaitu "mengetahui". Lalu dhamir ه yang terletak setelah itu berposisi sebagai maf'ul. *Sighah mashdar* hakikatnya selalu menunjukkan pada makna fi'ilnya, terlebih lagi dalam ayat ini diidhafahkan ke dhamir maf'ul. Jadi dapat diketahui bahwa kata علم (ilmu-nya) yang dimaksud adalah معلومه apa-apa yang telah diketahui oleh-Nya. Maka *majaz mursal* dalam ayat ini 'alaqahnya adalah ta'alluq isyitiqaq, karna kata علم adalah bentuk mashdar dengan arti isim maf'ul.

Dalam kitab *Tafsirul Jalaalayn* ayat ini ditafsirkan dengan لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا مِنْ مَّعْلُومَاتِهِ (mereka tidak mengetahui sedikitpun mengenai pengetahuan-pengetahuan Allah SWT) (As-Suyuthi, 1966). Hal ini cukup membuktikan bahwasanya kata علم (ilmu-nya) yang dimaksud adalah معلومه.

2. Q.S Al-Baqarah ayat 282

فَإِنْ لَّمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتْنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ

Artinya: "...jika tidak ada dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seseorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya..." (QS. Al-Baqarah (2): 282)

Potongan ayat ini menjelaskan bahwa dua orang perempuan boleh dijadikan sebagai saksi, alasannya supaya satu sama lain saling mengingatkan apabila terjadi

kesalahan dan kelalaian. Jadi, ayat *إِنْ تَضَلَّ إِحْدَهُمَا فْتَدَكِّرْ إِحْدَهُمَا الْأُخْرَى* Kalimat “supaya jika seseorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya” menjadi alasan dijadikannya dua orang saksi perempuan, sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Selain itu, lafazh *تَضَلَّ* (sesat atau bingung) dimaknai dengan *تَنَسَّى* (lalai atau lupa), karena lafazh *تَضَلَّ* menjadi sebab terjadinya kelalaian atau lupa. Dalam konteks ini, majaz mursal dalam ayat ini memiliki 'alaqah *sababiyah*, yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara kelalaian dan kebutuhan akan saksi tambahan.

3. Q.S Al-Baqarah ayat 283

وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ أَثِمٌ قَلْبُهُ...

Artinya: "...dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya..." (QS. Al-Baqarah (2): 283)

Potongan ayat ini menjelaskan bahwa perbuatan dosa ditumpukan kepada hati, padahal sebenarnya perbuatan dosa itu akan berpengaruh ke seluruh jiwa, bukan berefek pada hati saja. Hanyasanya hati lah yang menjadi sumber seseorang terdorong akan condong melakukan perbuatan jahat atau perbuatan baik. Kata *قَلْبٌ* atau hati adalah sebagian (*juziyyah*) dari *جِسْمٌ* yang artinya adalah badan/jiwa secara keseluruhan (*kuliyyah*). Maka potongan ayat ini mengandung *majaz mursal* dengan 'alaqah *juziyyah*.

4. Q.S Al-Imran ayat 5

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: "Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di Bumi dan tidak pula di Langit" (QS. Ali Imrân (3): 5)

Potongan ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada satupun yang tersembunyi dari jangkauan Allah SWT baik di langit maupun di bumi. Padahal sebenarnya semesta tidak hanya meliputi langit dan bumi saja. Dalam *Tafsir Jalalayn* dijelaskan bahwa ayat ini hanya menyebutkan lafazh *فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ* karna bumi dan langitlah yang bisa diterima akal logika (Mahally, 1966). Konteks ayat ini adalah ayat ancaman untuk orang-orang kafir. Jika

ayat yang berisi ancaman ini dipahami secara transparan, maka akan dipahami bahwa tidak satupun dari keadaan hambanya yang tidak diketahui oleh Allah, sehingga Allah membalas atas kekufuran yang mereka lakukan. Sedangkan hamba dan keadaannya bukanlah sekedar bumi dan langit. Dengan demikian, kata *الْأَرْضِ* dan *السَّمَاءِ* adalah sebagian (*juziyyah*) dari *فِي الْعَالَمِ* yang artinya adalah alam secara keseluruhan (*kuliyyah*). Maka potongan ayat ini mengandung *majaz mursal* dengan 'alaqah *juziyyah*.

5. Q.S Al-Imran ayat 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ...

Artinya: "Jika mereka mendebatmu (tentang kebenaran Islam) maka katakanlah, aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.." (QS. Ali Imrân (3): 20)

Potongan ayat ini menjelaskan tentang Allah SWT yang mengingatkan bagaimana cara Rasulullah SAW jika ada ahli kitab yang mendebatnya dalam urusan agama, agar Rasulullah merespond debatan mereka dengan " *أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ* " yaitu aku menyerahkan diriku kepada Allah SWT dan begitupun orang-orang yang mengikutiku. Dalam ayat ini, perbuatan menyerahkan diri ditulis dengan kata *وَجْهِيَ* karna wajah adalah bagian anggota yang bereperan serta saat seseorang berserah diri dalam bentuk ibadah, walaupun pada realitanya semua anggota tubuh turut serta dalam melakukan ibadah. Dalam *Tafsir Jalalayn* dijelaskan bahwa pengkhususan lafazh wajah disini karna untuk memuliakannya (Suyuthy, 1966). Kata *وَجْهِيَ* atau wajahku adalah sebagian (*juziyyah*) dari *جِسْمٍ* yang artinya adalah badan/jiwa secara keseluruhan (*kuliyyah*). Maka potongan ayat ini mengandung *majaz mursal* dengan 'alaqah *juziyyah*.

6. Q.S Al-Imran ayat 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثٰى...

Artinya: "Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan..." (QS. Ali Imrân (3): 36)

Potongan ayat ini menceritakan tentang kisah istri Imran yang bersedih hati saat anak yang ia lahirkan berjenis kelamin perempuan. Sedari dulu yang mereka harapkan adalah memiliki seorang anak laki-laki yang bisa diajak berkhidmat di Baitul Maqdis, sedangkan perempuan tidak bisa. Dalam *Tafsir Al-Wajiz*, bahwa potongan ayat ini sebagai penolak khayalan bahwa istri Imran memberikan sebuah informasi dan memberitahunya ke Allah SWT (Assh'ary, 1974). Ayat ini walaupun tampak sepeerti kalimat pemberi info, namun tetap redaksi awal dari ayat ini adalah sebuah penyesalan Imran dan istrinya terhadap kelahiran anak perempuan yang mereka beri nama dengan Maryam itu. Karna dalam ayat ini ditemukan '*alaqah* dan '*qarinah* yang berupa kalimat (tidak berupa kata) maka ayat ini mengandung *majaz mursal murakkab*.

7. Q.S Al-Imran ayat 39

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ.....

Artinya: "Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan solat di mihrab..." (QS. Ali Imrân: 39)

Potongan ayat ini masih seputar permohonan Zakaria, yakni saat malaikat Jibril memberi kabar gembira dengan adanya Yahya yang akan menjadi nabi kelak (AsSuyuthy, 1988). Namun, pada ayat ini tidak ditulis جبريل melainkan dengan lafazh الْمَلَائِكَةُ (kemudian malaikat memanggil). Penulisan malaikat dalam bentuk jama' disini ditujukan untuk malaikat Jibril, bukan para malaikat dalam jumlah banyak, maksudnya yang menyeru nabi Zakaria disini hanyalah malaikat Jibril. Penulisan ayat disini digunakan dalam bentuk jama' untuk memuliakan malaikat Jibril yang posisinya sebagai pimpinan para malaikat, dan juga untuk mengagungkannya. Kata الْمَلَائِكَةُ atau para malaikat adalah keseluruhan (*kulliyah*) dari جبريل yang artinya adalah malaikat Jibril secara individu (*juziyyah*). Maka potongan ayat ini mengandung *majaz mursal* dengan '*alaqah kulliyah*.

8. Q.S Al-Imran ayat 42

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ لِمَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ...

Artinya: "Dan ingatlah ketika malaikat (Jibril) berkata "hai Maryam sesungguhnya Allah telah memilihmu..." (QS. Ali Imrân: 42)

Potongan ayat ini mengisahkan tentang Maryam yang menjadi wanita pilihan, yakni Allah SWT telah memilih dan menerima Maryam untuk berkhidmat di Baitul Maqdis, Allah SWT mensucikan Maryam dari segala 'aib dan Allah SWT juga telah melebihkan Maryam dari semua wanita pada zamannya saat itu (Shihab, 1998). Pada ayat ini Maryam berkata semua keiistemewaan yang telah diberikan Allah SWT kepadanya. Namun, pada ayat ini tidak ditulis جبريل melainkan dengan lafazh الْمَلَائِكَةُ (malaikat berkata). Penulisan malaikat dalam bentuk jama' disini ditujukan untuk malaikat Jibril, bukan para malaikat dalam jumlah banyak, maksudnya yang berkata kepada Maryam disini hanyalah malaikat Jibril. Penulisan ayat disini digunakan dalam bentuk jama' untuk memuliakan malaikat Jibril yang posisinya sebagai pimpinan para malaikat, dan juga untuk mengagungkannya (Andalusi, 1987). Kata الْمَلَائِكَةُ atau para malaikat adalah keseluruhan (*kulliyah*) dari جبريل yang artinya adalah malaikat Jibril secara individu (*juziyyah*). Maka potongan ayat ini mengandung *majaz mursal* dengan 'alaqah *kulliyah*.

9. Q.S Al-Imran ayat 54

وَمَكْرُؤًا وَّمَكْرَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمُكْرِينَ

Artinya: "Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka, dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya"(QS. Ali Imrân (3): 54)

Potongan ayat ini menceritakan tentang orang-orang kafir Bani Israil yang berbuat tipudaya kepada nabi Isa, untuk itu Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai bukti bahwa tipu daya mereka tidak ada apa-apanya dibanding Allah SWT (As-Shawy, 1987). Ayat ini turun menjadi balasan bagi mereka. Lafazh وَمَكْرَ اللَّهِ ditafsiri dengan kata

العقوبة yang berarti balasan, dan lafazh وَمَكْرَءٍ adalah sebab terjadinya pembalasan tersebut. Maka *majaz mursal* dalam ayat ini 'alaqahnya adalah *sababiyah*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengolahan dan analisa data yang diperoleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam juz ke tiga dalam Al-Quran ini memiliki 9 ayat yang mengandung majaz mursal dengan 'alaqah-alaqah dan qarinah yang berbeda. Yaitu, Al-Baqarah ayat 255, 282, 283, dan Ali-Imran ayat 5, 20, 36, 39, 42, 54. Hal ini membuktikan bahwa majaz mursal adalah salah satu gaya bahasa dalam metode linguistik terpenting yang ada dalam ayat-ayat Al-Quran khususnya dalam juz 3 ini.

Daftar Pustaka

- Afifi, L. A., & Komarudin, E. (2024). Metafora Al-Qur'an: Majaz Mursal dalam Surat Asy-Syu'ara'. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(4), 105–120. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.13815>
- Al-Akhdhari, A. (1994). *Syarh Jauhar al-Maknun fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Indonesia: Dar Ihya al-Kutub.
- Al-Andalusi, A. H. (1987). *Tafsir an-Nahr al-Madd*. Beirut: Darul Fikri.
- Al-Jurjani, A. (2008). *Asrar al-Balaghah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- As-Shawy, A. (1993). *Hasyiyatush Shawi 'ala Tafsir al-Jalalayn*. Beirut: Darul Fikri.
- As-Suyuthi, J. A. (n.d.). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Juz 2). Beirut: Darul Fikri.
- Budiman, A. (2024). المجاز المرسل في الجزء الثالث من القرآن (دراسة تحليلية بلاغية) [Majāz mursal dalam Juz 3 Al Qur'an: Studi analisis balaghah] [Sarjana thesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten]. <https://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/15519>
- Budiarti, M., Wartiman, W., & Agus, A. (2021). الميسرة البلاغة – Ilmu Bayan (Teori dan Praktik). Bukittinggi: Yayasan Komunitas Surau Parabek.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khalaf, A. (2022). *Al-Majaz fi al-Lughah wa al-Istilah*. Baghdad: Maktabah al-Turats.
- Mirayani. (2022). Analisis uslub majāz mursal dalam Surah al-Fath (kajian balaghah). *Ad-Dhuha*, 2(2), 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/16954>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulloh, T., Deviana, A. D., & Latif, A. (2023). تحليل أنواع المجاز في سورة البقرة [Analysis of types of majāz in Surat Al-Baqarah]. *Arabiyya: Jurnal Studi Bahasa Arab*, 12(1). <https://doi.org/10.47498/arabiyya.v12i01.2008>

- Murdiono, M., Fatoni, A., & Sarimov, R. (2021). Stylistic of the Qur'an: The existence of majaz mursal i'tibar mā kāna. *Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(2), 338–352.
- Murdiono, M., & Roziqi, M. A. (2023). Eksistensi Majaz Mursal I'tibar Mā Yakuunu di dalam Al-Qur'an. Dalam D. S. Windariyah & M. Masruri (Eds.), *Challenges in Translating Majaz Mursal in the Holy Qur'an: A Comparative Study*. *Al Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 23(1), 1–26. <https://doi.org/10.1163/22321969-20250164>
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Edisi ke-2). Surabaya: Pustaka Progresif.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas sebagai basis tafsir tekstual (Kajian atas pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Siregar, J., & Agustiar. (2024). Stilistika Al-Qur'an: Suatu analisis linguistik. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v4i2.5132>
- Sofian, M. A., Suhartiningsih, & Husna, F. (2024). Balaghah sebagai teori sastra klasik dan stilistika sebagai teori sastra modern (perbandingan dan perkembangan). *Waratsah: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Sociolinguistik*, 10(1). <https://doi.org/10.21202/waratsah.v10i1.70>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yousef, S. M. A.-G. (2023). Qur'anic metaphors: Between the historicity of poetic imagination and the continuity of context. *Journal of Qur'anic Studies*. Advance online publication. <https://doi.org/10.3366/jqs.2023.0536>
- Yunus, M. (2018). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan/Penafsiran Al-Qur'an.
- Zaqzuq, M. H. (2001). *Reposisi Islam di Era Globalisasi*. Bandung: Pustaka Pesantren.